

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah.

2.1.1 Konsep Tinjauan Historis

Tinjauan historis adalah tinjauan tentang masa lalu mengenai manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran juga penjelasan yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Tinjauan historis memiliki pengertian sebagai suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu atau kelompok beserta lingkungan yang ditulis secara alamiah, kritis dan sistematis meliputi urutan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah lampau (kronologis) dengan tafsiran dan penjelasan yang mendukung serta memberi pengetahuan terhadap gejala peristiwa tersebut (<http://wikipedia.org/wiki/sejarah/12-01-2012>).

Sejarah menurut Moh. Yamin dalam buku karangan Husin Sayuti, adalah ilmu pengetahuan pada umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarich tentang kejadian

dalam masyarakat pada waktu yang lampau sebagai hasil penyelidikan bahan-bahan atau tanda-tanda yang lain (Husin Sayuti, 1974:1).

Sedangkan menurut Nevis dalam buku Metode Penelitian, mengemukakan bahwa Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran (Moh. Nazir, 2009 : 48).

Sejarah menurut Mohammad Ali dalam Hugiono dan PK. Poerwantana adalah :

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita
3. Ilmu yang bertugas perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita (Hugiono dan PK. Poerwantana, 1992:2).

Adapun manfaat belajar sejarah antara lain :

1. Member pelajaran bahwa kita dapat belajar dari pengalaman-pengalaman masa lampau yang dapat kita jadikan pelajaran, sehingga hal yang buruk dapat kita hindari.
2. Memberikan ilham bahwa tindakan kepahlawanan dan peristiwa gemilang di masa lampau dapat mengilhami kita semua pada taraf perjuangan sekarang serta peristiwa besar akan memberikan ilham besar pula.
3. Memberikan kesempatan, bahwa kita dapat terpesona oleh suatu roman yang bagus dengan sendirinya kita berhasil mengangkat aspek seni (Nugroho Notosusanto, 1964 : 17).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberikan tafsiran dan analisis secara kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami

2.1.2 Konsep Fungsi

Fungsi merupakan suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat. Keberadaan sesuatu itu mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kata fungsi selalu meunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, apa yang kita namakan fungsional itu tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya (Koentjaraningrat, 1993:52).

Fungsi adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial (Marzali dalam Koentjaraningrat, 1987:34).

M.E Spiro dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karangan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi antara lain:

1. Menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentranspor manusia atau barang dari suatu tempat ketempat yang lain).
2. Menerangkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi, juga berubah).
3. Menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme) (Koentjaraningrat, 2009 : 173).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep fungsi yaitu ingin mengungkapkan atau mendeskripsikan tentang fungsi atau kegunaan dari keberadaan *Pulau Kemaro* Pada tahun 1965-2012. Dimana menurut keterangan masyarakat, pada periode tersebut fungsi *Pulau Kemaro* tidak memiliki kejelasan.

2.1.3 Konsep *Pulau Kemaro*

Pulau Kemaro merupakan sebuah pulau kecil di tengah Sungai Musi. Di tempat ini ada vihara kuno yang selalu dikunjungi masyarakat Tionghoa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991 : 20).

Jika ditinjau menurut tempatnya *Pulau Kemaro* merupakan salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi sambil menyusuri Sungai Musi adalah 5 km sebelah hilir Jembatan Ampera yang merupakan sebuah pulau kecil (delta) ditengah sungai musu (Jero Wacik, 2008:74). Namun jika ditinjau berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat, *Pulau Kemaro* merupakan pulau yang sejarahnya terbentuk oleh kekuatan cinta antara putri Kerajaan Palembang yaitu Siti Fatimah dengan seorang pemuda perantauan dari Tiongkok. Hal ini telah tertera pada batu peresmian yang telah diresmikan oleh pemerintahan Kota Palembang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, bapak Burhan menyatakan *Pulau Kemaro* merupakan pulau yang kental dengan budaya Tionghoa yang di dalamnya terdapat makam keramat yang bisa memberikan banyak keberuntungan bagi para peziarah (wawancara dengan Bapak Burhan, 16 Januari 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Pulau Kemaro* adalah pulau yang terletak di sebelah timur Kota Palembang sekitar lima kilo meter sebelah hilir Jembatan Ampera, dengan luas wilayah kurang lebih 24 hektar. Pulau tersebut terletak di

tengah-tengah Sungai Musi, berciri khaskan budaya Tionghoa yang kini telah menjadi objek wisata karena memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi.

2.1.4 Konsep Masyarakat Palembang

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Didalam interaksi terdapat nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku sebagai anggota masyarakat dan biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama untuk menciptakan ciri bagi masyarakat tersebut (Myrda. 1990 : 180).

Menurut Soejono Soekanto dijelaskan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soejono Soekanto, 2000 : 87).

Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Palembang didiami oleh etnis melayu yang merupakan suku asli. Dalam berinteraksi antar individu bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu yang dalam dialek setempat disebut dengan istilah bebaso. Sebagian besar masyarakat Palembang menganut agama Islam. Akan tetapi ada pula sebagian kecil masyarakat yang menganut agama Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari masyarakat hidup berdampingan dengan baik bersama etnis dan suku lain, salah satunya adalah etnis Tionghoa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi dalam artian tidak menutup diri dari etnis dan suku lain. Terbukti dengan dibangunnya tempat peribadatan

yang dikelola oleh yayasan Toa Pekong di *Pulau Kemaro* yang notabene penduduknya merupakan masyarakat asli Palembang dan beragama Islam.

2.1.5 Konsep Kehidupan

Kehidupan merupakan suatu sistem, artinya kehidupan diibaratkan sebagai lingkaran. Secara konvensional, maka lingkaran tersebut biasanya dibagi menjadi tiga. Masing-masing mencakup bidang politik, ekonomi, dan sosial yang biasa dianggap sebagai bidang residu (Juhri dan Marsum, 46 : 1996).

Unsur-unsur dasar dari kehidupan sosial adalah syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi demi eksistensinya suatu kehidupan sosial. Unsur-unsur dasar tersebut merupakan kondisi-kondisi yang harus dipelihara dan dikembangkan, agar kehidupan sosial dapat bertahan. Didalam menghadapi tantangan untuk memelihara serta mengembangkan kehidupannya, maka manusia senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Pada mulanya manusia menyatakan pembagian kerja yang mencakup diferensiasi kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kondisi-kondisi sosial tertentu (Juhri dan Marsum, 23:1996).

Kehidupan di *Pulau Kemaro* telah berlangsung sejak 50 Tahun silam. Dimana awalnya hanya terdapat 4 rumah dengan jarak berjauhan. Mereka hidup secara berkelompok dan tradisional. Penduduk usia lanjut di pulau ini banyak yang mengalami buta aksara. Sehingga pertumbuhan ekonomi di pulau ini sangat rendah. Kehidupan politik pernah terjadi di pulau ini yaitu pernah dijadikan sebagai tempat pengasingan tahanan politik yang bernama kamp *Pulau Kemaro*. Tidak banyak aktivitas di dalam kamp yang dapat diketahui

secara kasat mata. Karena aktivitas di dalam kamp dianggap rahasia dan mengancam oknum-oknum tertentu. Kehidupan religius juga tergambar dan terlihat di Pulau ini, banyak orang yang melakukan ritual keagamaan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Palembang terhadap legenda terbentuknya pulau itu sendiri.

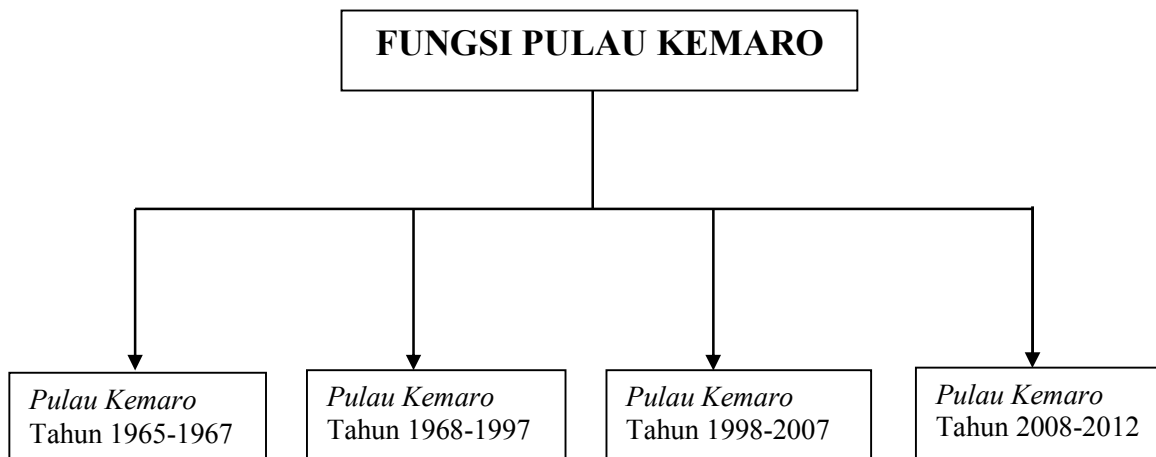
Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya kehidupan di *Pulau Kemaro* merupakan gejala sosial yang timbul dari adanya kebutuhan-kebutuhan dari manusia untuk melakukan kegiatan dan aktivitas hidup di pulau ini. Mereka menempati *Pulau Kemaro* untuk memenuhi kebutuhan layaknya manusia pada umumnya.

2.2 Kerangka Pikir

Pulau Kemaro terletak di daerah Sumatera Selatan, tepatnya di tengah-tengah Sungai Musi yang membelah Kota Palembang. Dalam sejarah perkembangannya, sejak tahun 1965-2012, *Pulau Kemaro* memiliki beberapa fungsi sesuai dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan penduduk pribumi. Fungsi tersebut meliputi pada tahun 1965-1967 *Pulau Kemaro* berfungsi sebagai tempat pengasingan atau kamp Konsentrasi. Namun, fungsi sebagai kamp kemudian menghilang dan berganti fungsi baru. Selanjutnya pada tahun 1968-1997 atau setelah aktivitas di dalam kamp *Pulau Kemaro* telah usai, penduduk setempat banyak yang mulai berdatangan untuk tinggal dan mendiami pulau tersebut. Sehingga pada periode ini *Pulau Kemaro* berfungsi sebagai pemukiman penduduk. Kegiatan pemujaan dan keagamaan juga telah terlihat pada periode ini. Banyak pengunjung yang datang hanya untuk melakukan ritual keagamaan mereka. Di tahun 1997-2007 *Pulau Kemaro* mulai berfungsi sebagai lahan pertanian, letak pulau yang berada di tengah sungai menjadikan tanah di pulau ini memiliki tingkat

kesuburan yang baik, sehingga penduduk mulai memanfaatkannya untuk membuka lahan-lahan pertanian. Sedangkan di tahun 2008 hingga saat ini, pulau ini diberdayakan oleh Pemerintah Kota Palembang sebagai objek wisata ritual. Perkembangan *Pulau Kemaro* semakin pesat pada periode ini, jutaan wisatawan lokal, domestik dan Internasional memenuhi *Pulau Kemaro* disetiap tahunnya.

2.3 Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Fungsi

REFERENSI

[http.wikipedia.org/wiki/sejarah/12-01-2012](http://wikipedia.org/wiki/sejarah/12-01-2012)

MohammadNazir. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia :Medan. Hal 48

Ibid . Halaman 48

Hugiono, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta: Semarang. Hal 2

Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Intidayu Press : Jakarta. Halaman 17

Juhri, dkk. 1996. *Perubahan Sosial*. Gunung Pesagi : Bandar Lampung.

Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Gramedia : Jakarta. Halaman 52

_____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta. Halaman 173

Dekdikbud. 1991. *Perairan Musi*. Gramedia Pusat Utama. Halaman 20

Profil Profinsi Republik Indonesia Daerah Sumatera Selatan, 1992. Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara : Jakarta. Hal 74

Wawancara dengan Bapak Burhan 53 Tahun, 16 Januari 2012.

Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10*. PT. Cipta Adi Pustaka : Jakarta. Hal 180

Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. Hal 87

Leo Suryadinata.1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Pustaka LP3ES : Jakarta.
Halaman ix

Ibid. Halaman 252